

POTENSI UPACARA ADAT SEBAGAI PENGGERAK EKONOMI YANG BERKELANJUTAN DI TANAH TORAJA

Priyendiswara Agustina Bela

Program Studi S1 Perencanaan Wilayah & Kota, Universitas Tarumanagara
Email: hedy.agustina@gmail.com

ABSTRACT

The traditional ceremony in Tanah Toraja is one of the traditional activities that are widely known in the world. This traditional ceremony is more often conducted by the Torajanese today than a few decades ago. The problem that becomes the focus of this observation is the animals used in the traditional ceremony, because they are traded on a very large area and specifically sell animals that will be used for traditional ceremonies. This animal trading activity became very interesting to discuss because it turned out that the animals were imported from various places. So that this activity can be considered as an economic driver, it is necessary to find out its sustainability, how much is the demand for these animals and what is their economic value? This research was conducted by conducting interviews, literature review and field surveys. The results of this study are to determine the types of animals used in traditional ceremonies and their economic value and the impact of traditional ceremonies in Tanah Toraja on improving the economy of the Tanah Toraja people and people in Indonesia related to this activity and also the impact of traditional ceremonies on the tourism in Tanah Toraja. The conclusion is that traditional ceremonies in Tanah Toraja can be an economic driver for the Torajanese and the people of the area around Tanah Toraja and even in Indonesia at large. Likewise, it is recommended to use information technology to support the implementation of the traditional ceremony.

Keywords: Tanah Toraja; Traditional ceremonies; Animal; Economic Value; Sustainable

ABSTRAK

Upacara Adat di Tanah Toraja merupakan salah satu kegiatan adat yang sudah dikenal cukup luas di dunia ini. Upacara adat ini semakin sering dilakukan oleh suku Toraja saat ini dibandingkan beberapa puluh tahun yang lampau. Masalah yang menjadi fokus pengamatan adalah hewan-hewan yang digunakan dalam upacara adat tersebut, karena diperjual belikan dilahan yang sangat luas dan khusus menjual hewan yang akan digunakan untuk upacara adat. Kegiatan jual beli hewan ini menjadi sangat menarik untuk dibahas karena ternyata hewan-hewan tersebut didatangkan dari berbagai tempat. Sehingga kegiatan ini dapat dianggap sebagai penggerak ekonomi yang perlu dicari tahu keberlanjutannya, berapa besar permintaan terhadap hewan tersebut dan berapa nilai ekonominya? Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara, tinjauan Pustaka dan survei lapangan. Hasil dari penelitian ini yaitu mengetahui jenis-jenis hewan yang digunakan pada upacara adat dan nilai ekonominya dan dampak dari upacara adat di Tanah Toraja terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Tanah Toraja dan masyarakat di Indonesia yang terkait dengan kegiatan ini, selain itu juga dampak dari upacara adat terhadap pariwisata di Tanah Toraja. Kesimpulannya adalah upacara adat di Tanah Toraja dapat menjadi penggerak ekonomi bagi masyarakat Toraja dan wilayah disekitar Tanah Toraja dan bahkan di Indonesia secara luas. Demikian juga direkomendasikan pemanfaatan informasi teknologi untuk mendukung penyelenggaraan upacara adat tersebut.

Kata Kunci: Tanah Toraja; Upacara Adat; Hewan; Nilai Ekonomi; Berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanah Toraja adalah sebuah nama daerah dengan status Daerah tingkat II di Kawasan provinsi Sulawesi Selatan. Luasnya sekitar 3.205,77 km atau sekitar 5 persen dari luas Provinsi Sulawesi Selatan. Keadaan Geografis, Kabupaten Tanah Toraja terdiri Pegunungan, hutan, dan sungai dan kondisi tanah berkontur dan berbukit batu. Kondisi tanahnya subur, karena dilalui beberapa sungai menjadikan Toraja salah satu daerah agraris di Indonesia.

Kondisi Masyarakat Toraja, sebagian besar penduduk Tanah Toraja bermata pencaharian di sektor perkebunan dan pertanian. Sebelum masa Orde Baru tahun 1965, perekonomian

masyarakat Toraja bergantung pada pertanian dengan produk utama singkong dan jagung. Selain itu, masyarakat Toraja juga beternak Kerbau, Babi, dan Ayam untuk kebutuhan upacara adat dan bahan pangan. Sejak Orde Baru, masyarakat Toraja lebih banyak yang melanjutkan studi ke luar pulau Sulawesi khususnya di Pulau Jawa, merantau dan bekerja sebagai pegawai negeri dan di perusahaan asing. Sumber kegiatan ekonomi Toraja secara bertahap beralih dari perkebunan dan pertanian menjadi pariwisata sejak 1984, masyarakat Toraja memperoleh pendapatan dengan bekerja di hotel, menjadi pemandu wisata atau menjual cinderamata. Hal itu bertahan sampai saat ini. Bahkan, pariwisata di Toraja terus berkembang hingga sekarang, menurut Nugroho (2015). Tanah Toraja mempunyai beberapa upacara adat yang biasa dilakukan dan salah satu upacara yang biasa dilakukan yaitu Rambu Solo' (Upacara Pemakaman). Upacara Kedukaan ini terdiri dari serangkaian kegiatan. Pada upacara ini terdapat simbol-simbol yang harus diadakan sebagai syarat utama dan salah satu syarat tersebut adalah Kerbau. Kerbau di kehidupan masyarakat Toraja merupakan hewan yang sangat tinggi maknanya dan dianggap suci, juga melambangkan tingkat kemakmuran seseorang jika memilikinya, karena harga satu ekor Kerbau mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah (Erni et al, 2020).

Ada dua jenis pemberian hewan dari keluarga atau kenalan pada orang yang sedang menghadapi pelaksanaan upacara *rambu solo'* yaitu pemberian sebagai tanda kasih dan turut berduka yang disebut *pa'uaimata* dan pemberian hewan dengan tujuan untuk pengembalian pemberian hewan yang telah diterima di masa lalu dari keluarga yang berduka yang disebut *tangkean suru'* dan diberikan ketika yang memberi sudah memiliki rezeki untuk dikembalikan (Sampe, 2020).

Pelaksanaan upacara *rambu solo'* memiliki daya tarik tersendiri sehingga banyak masyarakat yang ingin menyaksikan baik sebagai tamu maupun wisatawan.

Pada Upacara *rambu solo'* terdapat berbagai prosesi dan atraksi yang dapat disaksikan seperti *ma'pasa' tedong* yaitu mengumpulkan semua Kerbau yang akan dipotong kemudian diarak keliling, *ma' lambuk* merupakan kegiatan menumbuk padi di dalam lesung kayu yang menghasilkan irama indah, ada pun tarian pada pelaksanaan upacara *rambu solo* seperti *ma'badong*, *ma' dondi*, *ma' randing* dan beberapa tarian lainnya, *ma' pasilaga tedong* yaitu atraksi adu kerbau. Pada pelaksanaan upacara *rambu solo'* terdapat istilah *tangkean suru' lulako ludomai* yang memiliki arti sebagai sumbangan yang bersifat timbal balik berupa utang piutang. Jika dilihat dari perspektif ekonomi semata kegiatan tersebut dapat dinilai sebagai suatu pemborosan, karena biaya yang dikeluarkan sangat besar, bahkan untuk mengumpulkan biaya tersebut dilakukan selama berbulan-bulan, atau bertahun-tahun, sehingga dapat dikatakan mencari kekayaan hidup untuk digunakan dalam upacara kematian. Walaupun demikian, upacara tersebut tetap dilaksanakan berapapun biaya yang dibutuhkan. Pengorbanan biaya memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Tana Toraja (Naomi, 2020).

Orang-orang Toraja tetap mampu mempertahankan ke-Torajaannya sekalipun berbagai kebudayaan membanjirinya. Sistem kekerabatan orang Toraja yang dikenal dengan nama *Tongkonan* yang berasal dari kata *tongkon* berarti duduk atau menyatakan belasungkawa. *Tongkonan* berarti tempat duduk, rumah, khususnya rumah para leluhur, tempat keluarga besar bertemu untuk melaksanakan upacara adat bersama-sama. *Tongkonan* merupakan tempat memelihara persekutuan kaum kerabat bahkan dengan para leluhur yang telah lama meninggal.

Tongkonan sebagai pusat persekutuan hidup orang Toraja juga sekaligus sebagai titik tolak untuk mencapai kebahagiaan dan kekayaan. Dalam masyarakat Toraja kebahagiaan dan kekayaan dikenal dengan sebutan *tallu lolona* yang berarti tiga batang atau tiga sekawan yang terdiri dari *lolo tau* (manusia), *lolo patuan* (hewan atau ternak peliharaan), *lolo tananan* (tanaman). Keterikatan seseorang terhadap *tongkonan* dan upaya untuk mencari kebahagiaan dan kekayaan juga ditopang oleh perilaku dan orientasi hidup yang disebut *longko'*.

Longko bukan hanya mencakup rasa malu dan harga diri, tetapi juga mencakup tenggang rasa, yaitu tentang keharusan seseorang untuk bersikap sopan dan hormat untuk tidak memermalukan orang lain. Namun budaya malu atau *shame culture* dari perspektif Antropologi sering dipahami sebagai budaya yang bersifat statis, tidak produktif, ketinggalan dibidang ekonomi serta tidak memiliki norma-norma yang absolut. Walaupun demikian, budaya malu merupakan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat Toraja (Pasande, 2013).

Uraian ini, menimbulkan pertanyaan, apakah budaya orang Toraja yang selalu mengadakan upacara adat pemakaman (*rambu solo*) akan terus berlanjut, sekalipun dunia semakin moderen? Apakah budaya pemotongan hewan berupa Kerbau dan Babi akan terus dilakukan pada upacara adat ini? Darimana sumber pendanaan untuk membiayai pesta upacara adat *rambu solo* yang begitu tinggi? Mengacu pada tulisan Sandarupa (2014), disebutkan bahwa hidup matinya suatu kebudayaan akan sangat tergantung pada ada tidaknya daya cipta dalam suatu kebudayaan, dan ada tidaknya suasana yang memungkinkan daya cipta itu berkembang atau tidak berkembang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari yang tertulis dalam bagian Pendahuluan, maka berikut ini adalah rumusan masalah dari pengamatan ini, sebagai berikut : Penulisan ini berupaya untuk mengungkapkan keberlanjutan upacara adat pemakaman yang sering dilakukan di Tanah Toraja yang membutuhkan biaya tinggi, karena salah satu persyaratan yang harus dilakukan adalah mengadakan pemotongan hewan berupa Kerbau dan Babi yang harganya mencapai ratusan juta rupiah. Dampak apa yang akan ditimbulkan dari kegiatan upacara adat *rambu solo* ini, khususnya bagi perekonomian masyarakat Toraja dan daerah sekitarnya. Sejauh mana kegiatan upacara ini memberi dampak khususnya dibidang ekonomi.

Tujuan Penelitian

Rumusan Masalah tersebut diatas mengarahkan penulis untuk mengungkapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui Tanah Toraja dan masyarakatnya serta adat istiadatnya.
2. Mengetahui upacara adat masyarakat Toraja yang sangat dikenal sampai ke manca negara dan persyaratan penyelenggaraannya.
3. Mengetahui jenis hewan yang digunakan sebagai salah satu persyaratan penyelenggaraan upacara adat.
4. Mengetahui nilai ekonomi hewan tersebut
5. Mengetahui keberlanjutan dari upacara adat dimasa sekarang ini yang diwarnai dengan kehidupan serba moderen.
6. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dari upacara adat tersebut terhadap masyarakat Toraja dan sekitarnya serta Indonesia secara luas.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari : metode *field research* dengan perolehan data melalui wawancara dan *library research* dengan mengumpulkan data dari media elektronik berupa Jurnal dan buku-buku yang ditulis oleh para antropolog dan ahli filsafat dan pemuka agama Kristen di Tanah Toraja dan para budayawan dan sejarawan. Juga melakukan pemotretan terhadap beberapa lokasi penjualan hewan yang digunakan untuk upacara adat dan mengambil foto-foto dari internet. Analisis dilakukan dengan mengkompilasi data-data yang telah diperoleh baik melalui wawancara dan media elektronik. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mencari tahu kebenaran adanya berita mengenai upacara adat yang semakin banyak diselenggarakan di Tanah Toraja dibandingkan dengan beberapa tahun yang lampau. Tindakan ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan salah seorang penduduk di Tanah Toraja Utara.
2. Mencari tahu penyebab penyelenggaraan upacara adat yang semakin ramai diselenggarakan dengan melakukan pencarian data melalui media elektronik berupa Jurnal, buku-buku.
3. Melakukan kompilasi data dan analisis dari temuan-temuan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini ditampilkan hasil dari wawancara dengan salah seorang penduduk di kota Rantepao Toraja Utara yaitu Bapak Julianus Lobo'. Adapun hasil wawancara tersebut terdiri dari jenis dan bentuk Kerbau dan Babi yang dipakai pada upacara adat *rambu solo* ' beserta harganya (lihat Tabel 1) serta pasar tempat menjual hewan hewan tersebut dan jadwal kegiatan beserta suasana perdagangan pada hari pasar, demikian juga tempat asal Kerbau didatangkan, sebagai berikut :

Tabel 1. Jenis dan Harga Kerbau

Jenis Kerbau	Perkiraan Harga
Saleko	Rp. 250 juta
Bonga	Rp. 140 juta
Pudu	Rp. 48 juta
Palesu	Rp. 20 juta

Sumber Tabel : Hasil Wawancara

Harga Kerbau pada tabel 1 dapat berubah dan dapat ditawar. Harga Kerbau ditentukan berdasarkan panjang tanduk, warna mata, besar badan dan jenis kulit berbelang atau hitam. Sedangkan Kerbau Bonga juga beragam, maka harga Kerbau jenis ini juga sangat beragam. Kerbau tersebut dipasarkan diatas lahan seluas 2,6 hektar dan memuat kurang lebih 1000 ekor Kerbau pada hari pasar yang ditentukan 2 kali dalam seminggu yaitu hari Selasa dan hari Sabtu. Kerbau ini didatangkan dari berbagai tempat di Indonesia, diantaranya dari Medan, Ambon, Kalimantan dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. Pasar Kerbau ini berlokasi di Bolu Toraja Utara dan merupakan pasar hewan terbesar di dunia.. Berikut adalah gambar dari pasar tersebut (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Pasar Kerbau Bolu di Tanah Toraja Utara
 Sumber : makassar.tribunnews.com

Selain Kerbau yang digunakan pada upacara adat *rambu solo*, hewan lain yang juga digunakan adalah Babi. Namun Babi digunakan disemua upacara adat, sedangkan Kerbau digunakan hanya pada upacara adat *rambu solo*. Berikut adalah jenis ukuran Babi sebagai salah satu hewan yang digunakan pada upacara adat dan perkiraan harga.

Tabel 2. Jenis dan Harga Babi

Jenis Babi	Perkiraan Harga
Sarakanna	Rp. 750 ribu
Duang susu	Rp. 1,9 juta
1 meter	Rp. 3 juta
Lendu' siku	Rp. 8 juta
Sangda'pa	Rp. 18,5 juta

Sumber Tabel : Hasil Wawancara

Harga tersebut diatas dapat berubah sesuai keadaan dan musim pesta atau upacara adat. Musim pesta atau upacara adat dijadwalkan 2 kali dalam setahun disesuaikan dengan masa liburan sekolah, yaitu bulan Juni sampai dengan bulan Agustus dan Bulan November sampai dengan bulan Januari. Babi didatangkan dari Mamuju, Pare-Pare, Palopo, Palu dan Manado, asal dari daerah yang berada di Pulau Sulawesi. Hal ini terjadi karena permintaan akan hewan tersebut sangat tinggi. Terdapat ratusan pesta dalam setahun, maka tidak diperbolehkan menyelenggarakan pesta secara bersamaan dalam satu kelurahan. Pada umumnya masyarakat Toraja selalu makan daging setiap minggu. Bahkan banyak juga masyarakat yang memperoleh daging lebih, karena banyak memperoleh bagian daging dari berbagai tempat. Daging tersebut kemudian dijual ke penjual daging di pasar dan ada juga yang dijual ke Makassar menjadi bahan Coto. Hewan untuk upacara adat didatangkan dari berbagai tempat, karena pasokan lokal tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Toraja, sekalipun hampir tiap rumah memelihara Babi. Sementara, banyak pengusaha peternakan babi mengalami kebangkrutan di Tanah Toraja, karena tidak mampu memberi makan hewan peliharaan tersebut. Babi dari tempat lain diberi pakan yang berbeda dengan pakan yang ada di Toraja. Pada umumnya babi yang berasal dari tempat lain diberi pakan ampas tahu dan bungkil kelapa sawit. Sementara babi di Toraja diberi makan daun ubi dan dedak.

Pembahasan

Upacara adat *rambu solo* merupakan upacara atau pesta yang sangat berbiaya tinggi dibandingkan dengan upacara adat lainnya seperti *rambu tuka*, karena pada pesta ini, dibutuhkan adanya hewan untuk dipotong sebagai salah satu syarat penyelenggaraan pesta. Dan hewan itu harganya sangat mahal. Upacara adat *rambu solo* makin ramai diselenggarakan oleh masyarakat Toraja, hal ini dapat terlihat pada persentase pengeluaran untuk jenis makanan Daging yang semakin tahun terus meningkat (sumber: Kabupaten Toraja Utara dalam Angka 2020). Darimana sumber dana untuk menyelenggarakan pesta yang berbiaya sangat tinggi. Apakah ada suatu keharusan untuk melaksanakan pesta adat tersebut? Ternyata orang Toraja memiliki budaya *longko* yang membuat mereka harus menyelenggarakan pesta adat *rambu solo*. Darimana mereka memperoleh dana untuk membiayai pesta upacara adat? Dari uraian sebelumnya telah dikatakan bahwa, mereka rela bekerja keras dan mencicil hutangnya untuk mendapatkan dana. Sehingga dapat dikatakan upacara adat *rambu solo* di Tanah Toraja dapat menjadi penggerak ekonomi daerah sekitar Tanah Toraja dan Indonesia yang sifatnya akan terus berlanjut karena dipicu oleh budaya *longko* yang dimiliki oleh masyarakat Toraja. Budaya *longko* dapat dikatakan sebagai suasana yang memicu terjadinya penyelenggaraan upacara adat

tersebut. Pertanyaannya adalah bagaimana dampak ekonomi kepada masyarakat Toraja? Untuk saat ini jelas terlihat daerah lain diuntungkan sementara masyarakat Toraja harus bekerja keras dan bahkan membuat mereka harus merantau untuk bekerja demi membiayai upacara adat tersebut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Tanah Toraja memiliki upacara adat yang dikenal dengan sebutan *rambu tuka* (pesta bersuka) dan *rambu solo* (pesta pemakaman). Upacara adat *rambu solo* yang telah dikenal di dunia dan membutuhkan pembiayaan yang sangat tinggi.
2. Upacara adat *rambu solo* terdiri dari serangkaian kegiatan dan kadang memakan waktu yang cukup lama.
3. Salah satu syarat penyelenggaraan upacara *rambu solo* yaitu harus memotong hewan berupa Kerbau dan Babi.
4. Harga hewan tersebut sangat mahal dan harganya dapat berubah tergantung musim pesta atau tidak musim pesta.
5. Hewan ini didatangkan dari berbagai tempat di Indonesia, sehingga dapat dikatakan upacara adat ini dapat menjadi penggerak ekonomi.
6. Budaya *longko* menjadi pemicu keberlanjutan penyelenggaraan upacara adat yang dapat menjadi penggerak ekonomi.
7. Secara ekonomi daerah sekitar Tanah Toraja bahkan Indonesia secara luas sangat diuntungkan, tetapi tidak untuk masyarakat Toraja, karena mereka harus mendanai upacara ini dan dana tersebut diperoleh dengan merantau keluar dari Tanah Toraja.

Saran

1. Menjadi tugas pemerintah yaitu Bupati dan kepala Daerah Tanah Toraja untuk mengakomodir kearifan lokal yang dalam pembahasan ini yaitu Upacara Adat untuk menterjemahkannya dalam bentuk Perda dan Program, khususnya dalam hal penyelenggaraannya.
2. Penyelenggaraan Upacara Adat akan sangat lebih baik untuk pariwisata apabila dalam penyelenggaraannya dikoordinir dengan baik oleh pemerintah setempat dan diterjemahkan dalam Informasi teknologi, sehingga memudahkan bagi para turis untuk mencari lokasi penyelenggaraan upacara adat.
3. Selain itu pengadaan transportasi lokal yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk mencapai objek wisata.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terimakasih saya sampaikan kepada Bapak Julianus Lobo yang telah membantu dalam memperoleh data-data visual mengenai kondisi pasar tempat menjual hewan-hewan yang akan digunakan dalam upacara adat di Tanah Toraja dan juga sebagai informan untuk diwawancarai dalam penulisan ini.

REFERENSI

Erni, et al. (2020). Riset Budaya: mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas. IAIN Parepare Nusantara Press. Parepare, Sulawesi
Kabupaten Tanah Toraja Utara dalam Angka 2020.

- Naomi, R. et.al. (2020). Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Holistik*, 13, 4, 4.
- Nugroho, F. (2015). *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. PT. Jepe Press Media Utama. Surabaya
- Pasande, D. S. (2013). Budaya *Longko'* Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg. *Jurnal Filsafat*, 23, 2, 117-133.
- Sampe, N. (2020). Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, 1, 29, 34.
- Sandarupa, S. (2014), *Kebudayaan Toraja Modal, Bangsa, Milik Dunia*. *Jurnal Sosiohumaniora* 16, 1, 1-9.

(halaman kosong)